

P A R I S tahun 1943. Sedang hebatnja perang dunia kedua berketjamuk. Kota dunia jang sebelumnya selalu terang benderang oleh tjahaja lampu listrik sekarang mendjadi gelap gulita. Penggelapan kota sebab sewaktu-waktu angkatan udara Djerman akan muntjul dalam djumlah ratusan serta menghudjani dengan bom2 jang meledak dengan dahsjatnja.

Namun demikian kabaret2 dan tempat2 pelesiran lainnja tetap dibuka sebagaimana biasa tak mepedulikan bahaja2 jang mungkin datang karena serangan udara itu. Hanja didjaga sadja supaja tjahaja lampu djangan tembus keluar. Sebab itu dari tempat2 hiburan sematjam itu senantiasa terdengar bunji musik jang riang gembira, gelak tertawa jang berderai-derai dan wanita berada dalam pelukan prija. Tak peduli sedjam atau kurang akan ada bahaja udara dan mereka mampus dalam sedjap mata. Perang tinggal perang, hiburan tetap berdjalan, - demikian agaknja pendapat mereka. Malahan kian meriah hiburannja sebab bila masuk dinaraka takkan ada kabaret atau nichtolub lagi. Sebab itu dunia hiburan dikota Paris tetap berdjalan sebagaimana bisa sampai djauh malam.

Pada suatu malam sebuah nichtolub sudah hampir tutup. Para pengundjung seorang demi seorang sudah pulang kerumahnja. Musik sudah terhenti, dan para penari sudah bersiap-siap akan pulang.

Nona Marie berdiri dimuka gedung Nichtolub itu menunggu kendaraan jang mungkin bisa ditumpang pulang kerumahnja jang tjukup djauh djuga. Atau kendaraan jang bis a menumpang. Tetapi tak satupun kendaraan jang muntjul didjalanan. Semua sepi. Hanja ada sepeda sebuah dua buah melintas dengan ketjepatan tanpa lampu.

Hati nona Marie kian kalut. Dengan apa dia harus pulang? Berdjalan kaki terlampau djauh dan berbahaja. Bagaimana kalau ada bahaja udara? Dan dimana ia mesti bermalam? Sedang ragu2 demikian tiba2 muntjul seorang laki2 tegap kekar dari dalam nichtolub itu mendorong sebuah sepeda.

- Hello, Marie? tegurnja dengan ramah. Seketika nona itu terkedjut tetapi kemudian ia tersenjum karena dikenalnja lelaki itu ialah seorang Negro pemain musik dari Nichtolubnja. - Kenapa belum pulang djuga?

Nona Marie menerangkan keraguannya dan susah hatinja karena tak ada kendaraan. Sedang malam semakin larut. Dengan ramah Negro itu mengusulkan djasa baiknja untuk membontjeng nona Marie pulang kerumahnja. Tak ada djalan lain lagi selain mengabulkan usul Negro sahabatnja itu jang rasanja tidak begitu djelek. Sang Negro sudah berdiri dengan mangindjakkan sebelah kakinja ditrottoir dan menunggu nona Marie. Nona itu datang mendekat dan sebagai mengangkat seekor ajam sadja dipegangnja pinggang nona itu lalu diletakkannja diatas batang sepedanja karena ternjata sepeda pemain musik, itu tak punja bahasi. Djadi dia didudukkan diatas batang sepeda. Dan sepeda meluntjur maju melalui djalan2 jang sepi dan gelap.

- Enak djuga membontjeng dan duduk diatas batang sepeda bobrok ini? - pikir Marie. Pokoknja: asal sampai kerumahnja. Hampir setengah djam baru Marie sampai dimuka rumahnja. Ia diturunkan kembali oleh Negro jang tegap kuat itu dan diletakkannja ditrottoir. Dengan mengutjapkan terima kasih nona Marie membuka kmtji pintu rumahnja dan naik ketinggian atas, karena dia diam ditingkat dua. Marie membuka djendela dan melihat kedjalan jang sepi dan gelap. Tetapi karena ada sedikit pantjaraan tjahaja dari lentera jang digelapkan Marie masih bisa melihat Negro tadi

masih berdiri ditepi djalan mungkin mamunggu sesuatunja. Marie masih bisa melihat Negro dengan sepedanja kena pantulan sinar jang sedikit itu. Tetapi dengan mendadak nona Marie rebah kelantai, pingsan!

Apakah jang menjebabkan nona itu pingsan? Dia rupanja bisa melihat sepeda jang dóbontjengnja tadi, dimana dia sudah duduk diatas batang sepeda itu. Tetapi kemana perginja batang sepeda itu? Dan bagaimana dia bisa duduk dengan enak diatas batangnya? Karena..... karena sepeda itu ialah sepeda wanita.....

Dan diatas apa dia sudah duduk tadija? Memikirkan itu nona Marie djadi pingsan? Atau pembatja STOP bisa mendjawab pertanjaan jang pelik ini? (A.D.).

Pengirim:

A. DAMHOERI
Parak Betung No. 33
P A J A K U M B U H .
